Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 4 | Nomor 03 | Desember 2024 |
DOI: 10.47709/educendikia.v4i03.5251

Motivasi Belajar Bahasa Inggris sebagai Alat Komunikasi Profesional bagi Mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas

Author:
Kadek Maya Cyntia Dewi[1]
Ni Wayan Novi Suryati[2]
Putu Rusanti[3]
I Gusti Agung Galuh Wismadewi[4]

Afiliation:
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali[1,2,3,4]

Corresponding email
maya.agapita88@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-01-05
Accepted: 2025-01-13
Published: 2025-01-13

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Dalam era globalisasi, bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang dominan di berbagai bidang termasuk kesehatan dan farmasi. Motivasi mahasiswa untuk mempelajari bahasa Inggris sering kali bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti kebutuhan akademik, prospek karir, pengalaman pribadi, serta lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam motivasi mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai alat komunikasi profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat motivasi mereka, diharapkan dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi bahasa Inggris mereka dalam konteks akademik dan professional. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 30 mahasiswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan 10 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa memiliki rata-rata skor 4.2, sedangkan motivasi ekstrinsik mencapai 3.8. Keterkaitan dengan karir menjadi faktor yang paling memotivasi, dengan skor 4.5. Analisis kualitatif mengungkapkan tema penting, seperti pentingnya bahasa Inggris, dukungan dosen, dan tantangan dalam belajar. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, serta pentingnya dukungan dalam mengatasi tantangan belajar. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif di lingkungan akademis.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Farmasi, Motivasi Instrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Komunikasi Profesional.

Pendahuluan

Era globalisasi yang semakin pesat, bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang dominan di berbagai bidang, termasuk kesehatan dan farmasi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tinggi, terutama di bidang ilmu Kesehatan (Aditya et al., 2020). Mahasiswa farmasi diharapkan tidak hanya

menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan pasien, kolega, dan profesional lainnya dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya literatur, penelitian, dan pedoman praktik yang ditulis dalam bahasa Inggris, yang memerlukan pemahaman yang baik untuk diterapkan dalam konteks lokal (Rahman, 2021).

Pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam dunia profesional tidak dapat diabaikan. Dalam konteks farmasi, kemampuan berbahasa Inggris yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi terkini, berpartisipasi dalam konferensi internasional, dan berkolaborasi dengan profesional dari berbagai negara (Jainiyah et al., 2023). Selain itu, kemampuan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, di mana komunikasi yang efektif antara apoteker dan pasien sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang tepat tentang pengobatan dan terapi yang diberikan (Anugrahwati et al., 2020). Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa farmasi.

Meskipun pentingnya bahasa Inggris telah diakui banyak pihak, namun banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris. Berbagai faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris, termasuk pengalaman sebelumnya, lingkungan belajar, dan persepsi terhadap bahasa itu sendiri (Subagio et al., 2021). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti minat dan keinginan untuk belajar, sering kali lebih berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, seperti tuntutan akademis atau harapan dari orang tua (Savitri et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi belajar mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas dalam konteks ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan komunikasi profesional. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris, serta peran bahasa Inggris dalam komunikasi profesional, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan praktik pendidikan di bidang farmasi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang motivasi belajar, diharapkan mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris dan memanfaatkan kemampuan tersebut dalam karir mereka di masa depan.

Studi Literatur

Teori Motivasi Belajar

Teori Motivasi memberikan wawasan penting tentang motivasi belajar. Teori ini membedakan antara tujuan berorientasi pada pencapaian (mastery goals) dan tujuan berorientasi pada performa (performance goals). Mahasiswa yang memiliki tujuan berorientasi pada pencapaian cenderung lebih fokus pada penguasaan materi dan pengembangan diri, sedangkan mereka yang berorientasi pada performa lebih tertarik pada perbandingan dengan orang lain dan pengakuan eksternal (Agustina & Kurniawan, 2020). Selain itu, Teori Motivasi Sosial juga berperan dalam memahami motivasi belajar. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial dan dukungan dari teman sebaya dan pengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar individu. Penelitian oleh (Daulay, 2021) menunjukkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya dan dukungan dari guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Lingkungan sosial yang mendukung dapat menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi untuk belajar (Risyda Aini Khoerunnisa 1 , N. Fathurrohman 2, 2021). Secara keseluruhan, teori motivasi belajar memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana berbagai faktor mempengaruhi motivasi individu dalam konteks Pendidikan (Asmawiyah, 2021).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 4 | Nomor 03 | Desember 2024 |
DOI: 10.47709/educendikia.v4i03.5251

Teori Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena mereka menemukan kepuasan, minat, atau tantangan dalam aktivitas tersebut. Teori motivasi intrinsik banyak dibahas dalam konteks Teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985). Menurut teori ini, motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa bahwa mereka memiliki otonomi dalam melakukan suatu aktivitas, merasa kompeten dalam melakukannya, dan terhubung dengan orang lain. Teori motivasi intrinsik juga menekankan pentingnya umpan balik positif dalam proses belajar. Umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan rasa kompetensi mahasiswa dan mendorong mereka untuk terus belajar. Penelitian oleh (Sunaryati et al., 2023) menunjukkan bahwa umpan balik yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan umpan balik yang mendukung dan memotivasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa (Bayhaqi et al., 2024).

Teori Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan untuk melakukan suatu aktivitas yang berasal dari faktor luar, seperti imbalan, pengakuan, atau tekanan sosial. Dalam konteks pendidikan, motivasi ekstrinsik sering kali terkait dengan tujuan akademik, seperti mendapatkan nilai yang baik, penghargaan, atau memenuhi harapan orang tua dan guru. Teori motivasi ekstrinsik banyak dibahas dalam kerangka Teori Harapan dan Nilai yang dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (2002), yang menyatakan bahwa individu termotivasi untuk belajar ketika mereka percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan, seperti penghargaan atau pengakuan. Salah satu karakteristik utama dari motivasi ekstrinsik adalah bahwa individu terlibat dalam aktivitas bukan karena mereka menikmati prosesnya, tetapi karena mereka mengharapkan imbalan tertentu (Hidayat, 2020). Misalnya, mahasiswa mungkin belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ujian atau untuk memenuhi syarat kelulusan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat mendorong mahasiswa untuk berusaha lebih keras dalam belajar, tetapi jika terlalu bergantung pada imbalan eksternal, hal ini dapat mengurangi minat dan kepuasan dalam belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendeskripsikan tentang masih kurangnya pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial yang spesifik (misalnya, antara teman sebaya, guru, dan keluarga) juga mempengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat motivasi mereka, diharapkan dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi bahasa Inggris mereka dalam konteks akademik dan profesional.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar melalui kuesioner, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan mahasiswa melalui wawancara.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 4 | Nomor 03 | Desember 2024 |
DOI: 10.47709/educendikia.v4i03.5251

Adapun subjek pada penelitian ini ada mahasiswa semester 3 pada prodi Sarjana Farmasi Klinik dan Komunitas pada Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKES Bali).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dirancang untuk mengukur motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Kuesioner ini mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk memudahkan analisis data kuantitatif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam. Wawancara ini mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka tentang motivasi belajar bahasa Inggris sebagai alat komunikasi profesional. Wawancara akan direkam dan ditranskrip untuk analisis lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas melalui platform online (Google Forms). Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan pentingnya partisipasi responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim. Setelah pengumpulan data kuantitatif, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah responden yang telah dipilih. Wawancara dilakukan secara tatap. Setiap wawancara berlangsung selama 30-60 menit, dan peneliti mencatat serta merekam percakapan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat motivasi belajar. Data dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman responden. Analisis ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi belajar bahasa Inggris dan bagaimana hal tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi profesional. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendukung temuan kuantitatif.

Hasil

Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada 30 mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur motivasi belajar bahasa Inggris berdasarkan skala Likert 1-5, di mana 1 = Sangat Tidak Setuju dan 5 = Sangat Setuju. Berikut adalah hasil analisis data kuantitatif:

Tabel 1 Rata-rata Skor Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Aspek Motivasi	Rata-rata Skor	Kategori
Motivasi Intrinsik	4.2	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik	3.8	Sedang
Kemandirian dalam Belajar	4.0	Tinggi

Volume: 4 | Nomor 03 | Desember 2024 |
DOI: 10.47709/educendikia.v4i03.5251

Aspek Motivasi	Rata-rata Skor	Kategori
Keterkaitan dengan Karir	4.5	Sangat Tinggi
Pengaruh Lingkungan Sosial	3.5	Sedang

Pada table 1 didapatkan rata-rata skor untuk motivasi intrinsik adalah 4.2, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat dan kepuasan dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata skor 3.8, menunjukkan bahwa mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti nilai dan pengakuan. Keterkaitan dengan karir memiliki skor tertinggi (4.5), menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya bahasa Inggris dalam konteks profesional mereka.

Data kualitatif diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan 10 mahasiswa yang dipilih secara purposive. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait motivasi belajar bahasa Inggris. Berikut adalah tema-tema utama yang muncul dari analisis data kualitatif:

Tabel 2 Tema Utama dari Wawancara

Tema Utama	**Deskripsi**
Pentingnya Bahasa Inggris	Mahasiswa menyatakan bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk komunikasi profesional di bidang farmasi.
Pengalaman Belajar	Mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar bahasa Inggris di kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka.
Dukungan Dosen	Dukungan dan metode pengajaran dosen dianggap sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar.
Tantangan dalam Belajar	Mahasiswa mengungkapkan tantangan dalam penguasaan kosakata dan pengucapan yang mempengaruhi motivasi mereka.
Harapan untuk Masa Depan	Mahasiswa berharap dapat menggunakan bahasa Inggris dalam praktik dan interaksi dengan pasien.

Pada table 2 diatas, didapatkan bahwa mahasiswa secara konsisten menekankan pentingnya bahasa Inggris dalam konteks profesional, yang sejalan dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan keterkaitan dengan karir. Dukungan dari dosen dan pengalaman belajar yang positif berkontribusi pada motivasi intrinsik mereka. Tantangan dalam belajar bahasa Inggris, seperti kosakata dan pengucapan, menjadi faktor yang dapat mengurangi motivasi, yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas memiliki karakteristik yang kompleks, yang dapat dipahami melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dari analisis kuantitatif, diperoleh rata-rata skor motivasi intrinsik sebesar 4.2, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat dan kepuasan dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini

sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih terlibat dalam proses belajar karena mereka menikmati aktivitas tersebut. Dengan demikian, mahasiswa yang merasa tertarik dan puas dalam belajar bahasa Inggris akan lebih aktif dalam berlatih dan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks profesional.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata skor 3.8, yang menunjukkan bahwa mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti nilai dan pengakuan. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat mendorong mahasiswa untuk belajar, ketergantungan yang berlebihan pada imbalan eksternal dapat mengurangi minat dan kepuasan dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana mahasiswa tidak hanya termotivasi oleh imbalan eksternal, tetapi juga menemukan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri.

Keterkaitan dengan karir memiliki skor tertinggi (4.5), yang menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya bahasa Inggris dalam konteks profesional mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran mahasiswa akan kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam praktik klinis dan interaksi dengan pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kolaborasi antar profesional di bidang kesehatan. Dengan demikian, mahasiswa yang memahami relevansi bahasa Inggris dalam karir mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Analisis kualitatif melalui wawancara juga mengungkapkan tema penting mengenai pengalaman belajar bahasa Inggris. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman belajar di kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka. Dukungan dari dosen dan metode pengajaran yang efektif dianggap sebagai faktor kunci yang meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, peran dosen dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan motivasi mahasiswa.

Namun, tantangan dalam belajar bahasa Inggris, seperti penguasaan kosakata dan pengucapan, juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa. Tantangan ini dapat menjadi faktor yang mengurangi motivasi belajar, terutama jika mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi minat siswa untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan tambahan dan sumber daya yang memadai untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini.

Tema harapan untuk masa depan juga muncul dari wawancara, di mana mahasiswa berharap dapat menggunakan bahasa Inggris dalam praktik klinis dan interaksi dengan pasien. Harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki visi yang jelas tentang bagaimana bahasa Inggris akan berkontribusi pada karir mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki tujuan yang jelas dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pendidik perlu membantu mahasiswa merumuskan tujuan belajar yang relevan dan realistis untuk meningkatkan motivasi mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Pentingnya bahasa Inggris dalam konteks profesional, dukungan dari dosen, dan pengalaman belajar yang positif berkontribusi pada motivasi intrinsik mahasiswa. Namun, tantangan dalam penguasaan bahasa tetap ada dan perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dengan memahami faktor-faktor

ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Klinik dan Komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan akademis, sehingga mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi profesional di masa depan.

Referensi

Aditya, A. M., Setyadi, A. R., & Leonardho, R. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Manazhim*, *2*(1), 97–104. https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.668

Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *5*(2), 120. https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168

Alfiah, S., Isitiyati, S., & Mulyono, H. (2021). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *9*(5), 1–5. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49328/30667

Anugrahwati, R., Silitonga, J., Keperawatan, A., & Manggala, H. (2020). *Kemampuan Belajar Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa di Akademi Keperawatan Hermina Manggala Husada Jakarta*. 1–7.

Asmawiyah, A. (2021). Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, *4*(1), 13–22. https://doi.org/10.31605/jepa.v4i1.1219

Bayhaqi, A. M., Fahlevi, A., Hafid, A. I., Ramadhan, A. A., Syafira, D., Rahmadani, D. P. P., Nugrahsari, E. E., & Santi, D. R. (2024). Peningkatan Kualitas Siswa Melalui Pelatihan Motivasi Belajar, Bahasa Inggris dan Matematika di Yayasan Mitra Arofah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, *6*(2), 101. https://doi.org/10.36722/jpm.v6i2.2642

Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *18*(1), 21–35. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011

Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *6*(2), 165. https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654

Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6023–6029. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122

Hidayat, R. W. (2020). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Comparison Degrees melalui Lingkar Tiga Warna. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *4*(1), 255–

270. https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i1.155

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(6), 1304–1309. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284

Lina, W. P., Sarifah, I., & Imaningtyas. (2021). Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah pada Muatan Pembelajaran PPKn Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, *19*(2), 139–149.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, *November*, 289–302.

Savitri, A. S., Sallamah, D., Permatasari, N. A., & Prihantini, P. (2022). Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(2), 505. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54825

Subagio, L., Karnasih, I., & Irvan. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Discovery-Learning dan Problem-Based-Learning Berbantuan Geogebra. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *06*(02), 15–26. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr

Sunaryati, N. K. ., Tegeh, I. . ., & Warpala, I. W. . (2023). Pengaruh Model Project-Based Flipped Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, *13*, 7–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/2243%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/download/2243/1308

Widodo, U. (2020). Faktor-Faktor Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, *5*(2), 48–64. https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.110